

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional dilaksanakan sesuai dengan budaya dan kepribadian bangsa berdasarkan nilai yang terdapat dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan nasional bertujuan untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas dengan memiliki kompetensi dan keterampilan yang luas namun berpedoman pada nilai yang terkandung dalam ideologi dan budaya bangsa agar mampu bersaing dengan masyarakat dunia.¹

Saat ini, Masyarakat telah memasuki fase abad 21 yang mana pada pembelajaran abad 21 memiliki tantangan secara khusus agar peserta didik memiliki berbagai kemampuan kecakapan hidup yang digabungkan dengan penguasaan teknologi. Hal ini mengakibatkan dunia pendidikan harus menyiapkan generasi yang siap untuk menghadapi kehidupan di era serba kompetitif dengan menguasai berbagai keterampilan atau kecakapan. Greenstein mengemukakan bahwa pendidikan di abad ke-21 dipandang sebagai pendidikan yang mengembangkan tiga kompetensi besar, yakni: 1) kompetensi berpikir, yang meliputi keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah, 2) kompetensi bertindak, yang meliputi kemampuan dalam berkomunikasi, kolaborasi, literasi digital dan literasi teknologi, dan 3) kompetensi hidup di dunia, yang meliputi inisiatif, mengarahkan diri, pemahaman global serta tanggung jawab sosial.²

Trilling & Fadel dalam Kivunja berpendapat bahwa hal-hal yang diperlukan dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 yaitu: (1) keterampilan dalam kehidupan dan karir, (2) keterampilan dalam

¹ Republik Indonesia, "Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional," no. Pemerintah Pusat (2003): LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL SETNEG : 37 HLM.

² Laura Greenstein, *Assessing 21st Century skillss: A guide to evaluating mastery and authentic learning* (Thousand Oaks: Corwin Press, 2012).

pembelajaran dan inovasi, dan (3) keterampilan dalam penggunaan media dan teknologi informasi.³ Dalam konteks pendidikan, untuk meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran dan inovasi tentunya harus dengan menciptakan suatu proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *creativity* (kreatif) atau yang biasa disebut dengan keterampilan 4C.

Dalam upaya mewujudkan karakter dan keterampilan pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, Kurikulum Merdeka melalui Profil Pelajar Pancasila dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap pelajar melalui: kegiatan pembiasaan budaya sekolah, intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler.⁴ Berpikir kritis merupakan salah satu bentuk dari kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS). *Higher order thinking skills* sangat penting untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan salah satu karakter abad 21 yang harus dimiliki oleh peserta didik. *Higher order thinking skills* (HOTS) berpotensi meningkatkan daya analitis kritis peserta didik. Menurut Johnson, kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan suatu proses yang diarahkan dengan baik dan jelas yang digunakan dalam aktivitas mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, analisis asumsi, dan kemampuan berpendapat secara terorganisir.⁵ HOTS dapat digunakan sebagai sarana untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, mencari jawaban, memperkaya makna, dan memenuhi keinginan untuk mengetahui sesuatu.

Masalah peningkatan keterampilan abad 21 dan pembelajaran abad 21 berkaitan erat dengan masalah pembelajaran. Salah satunya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Kereo 1 yang mana sejauh ini

³ Charles Kivunja, "Teaching Students to Learn and to Work Well with 21st Century Skills: Unpacking the Career and Life Skills Domain of the New Learning Paradigm," *International Journal of Higher Education* 4, no. 1 (Oktober 8, 2015).

⁴ Kemendikbudristek, *Kemendikbudristek No 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*, 2022.

⁵ Elaine B. Johnson, *CTL Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Bandung: Kaifa, 2010).

pembelajaran Pendidikan Pancasila masih berlangsung secara kurang optimal. Hal tersebut disebabkan karena penggunaan model pembelajaran yang tidak bervariasi dan menyesuaikan kemampuan peserta didik yang menyebabkan peserta didik tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran. Langkah pembelajaran yang dilaksanakan belum mengarah pada pendekatan yang digunakan, kegiatan diskusi tidak berjalan secara aktif sehingga menyebabkan kebosanan peserta didik dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar. Hasil evaluasi belajar dapat dikatakan berhasil apabila dapat mencapai nilai diatas kriteria standar ketuntasan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober-Desember 2023, peneliti memperoleh data dari guru kelas IV B bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kereo 1, Kota Tangerang, masih belum terlaksana secara maksimal. Hal tersebut terlihat pada rata-rata nilai ranah pengetahuan ulangan harian (UH) yang telah berlangsung selama tiga kali di semester ganjil tahun pembelajaran 2023/2024 terutama pada bagian soal yang berada pada level kognitif C4-C6. Guru kelas mengklasifikasikan jenis soal dengan kategori *lower order thinking skills* (LOTS) pada bagian pilihan ganda (PG) dan kategori *higher order thinking skills* (HOTS) pada bagian uraian. Pemetaan nilai menunjukkan bahwa pada jenis soal dengan kategori HOTS sebanyak 60% peserta didik belum mencapai standar ketuntasan yang telah ditentukan. Artinya 18 dari 30 peserta didik mendapatkan nilai yang belum mencapai dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada kategori soal uraian HOTS, dimana nilai standar ketuntasan ranah pengetahuan di SDN Kereo 1 pagi yaitu sebesar 70.

Selama observasi berlangsung, peneliti menemukan penyebab lain dari rendahnya hasil belajar *higher order thinking skills* (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV. Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru, peserta didik hanya duduk diam dan mendengarkan konsep

yang disampaikan oleh guru, kondisi pembelajaran satu arah menyebabkan pembelajaran belum berjalan secara optimal, dan kurangnya kesempatan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran sejalan dengan kurangnya stimulus dalam mengembangkan pola pikir peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar serta menjadikan mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi menyenangkan dengan mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Tujuan dari *higher order thinking skills* (HOTS) adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks.⁶ Melalui *higher order thinking skills* peserta didik akan membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas, dimana kemampuan ini jelas memperlihatkan bagaimana peserta didik bernalar.

Berdasarkan uraian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS) menjadi kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa sekolah dasar pada pembelajaran abad-21 ini. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan fakta yang telah peneliti temukan di SDN Kereo 1. Hasil observasi kelas yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV SDN Kereo 1 dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 peserta didik diketahui bahwa permasalahan yang dimiliki oleh peserta didik di kelas IV B adalah mengenai hasil belajar *higher order thinking skills* (HOTS). Informasi maupun hasil pengamatan lainnya yang diperoleh menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat

⁶ Hatta Saputra, *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skillss)* (Bandung: SMILE's Publishing., 2016).

tinggi peserta didik masih belum merata dimiliki oleh seluruh peserta didik dan didominasi oleh banyaknya peserta didik yang masih rendah dalam kemampuan berpikir karena sebagian besar peserta didik tidak berani dalam menyampaikan argumennya, pasif dalam melakukan tanya jawab dengan guru. Peserta didik juga seringkali mengalami kesulitan untuk menganalisa dan mengevaluasi berbagai informasi yang diperolehnya dengan baik. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran yang dilakukan sehari-hari kurang menyesuaikan pendekatan pembelajaran, media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik maupun gaya belajar masing-masing peserta didik, serta kurangnya sumber pembelajaran dalam upaya peserta didik memperoleh informasi.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS), terdapat beberapa penelitian yang membahasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Richard Dean B. Rubrica pada tahun 2019 dengan judul "*An Action Research on Project-Based Learning and Understanding by Design and Their Effects on the Science Achievement and Attitude of Science Students*" menyatakan bahwa berdasarkan penelitian tindakan dengan penerapan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan penggunaan *Understanding by Design* sebagai kerangka kerja, dalam pengajaran sains yang dilakukan pada peserta didik kelas 6 sekolah dasar di Filipina ditemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dapat meningkatkan hasil capaian pembelajaran peserta didik lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Selain itu, penerapan PjBL juga dapat meningkatkan motivasi dan sikap positif peserta didik dalam belajar, sikap positif peserta didik dalam kedisiplinan, meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kolaboratif dan komunikasi saat kerja kelompok.⁷

Adapun dalam konteks mata pelajaran, Pendidikan Pancasila menjadi salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari oleh

⁷ Richard Dean B. Rubrica, "An Action Research on Project-Based Learning and Understanding by Design and Their Effects on the Science Achievement and Attitude of Science Students," *Journal of Education and Practice* 10, no. 5 (2019): 24–44.

peserta didik sekolah dasar dikarenakan bertujuan untuk membentuk watak peserta didik sebagai generasi bangsa menjadi pribadi yang toleran, menghargai terhadap sesama, tidak diskriminatif, dan serta terlibat di dalam kelompok, memiliki rasa kebangsaan, rasa cinta terhadap tanah air, cerdas, dan berkarakter. Materi konsep hak dan kewajiban dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila sendiri berisi sikap dan perilaku yang implementasinya perlu diterapkan langsung. Hal ini sejalan dengan pembelajaran berbasis proyek yang mana peserta didik akan dihadapkan oleh suatu permasalahan terkait hak dan kewajibannya dan kemudian membentuk suatu pemikiran berpikir tingkat tinggi dalam menentukan tindakan atau karya untuk menjawab permasalahan yang ditemukan.

Untuk menyelesaikan masalah yang ditemukan di kelas IV SDN Kereo 1 terkait hasil belajar *higher order thinking skills* (HOTS) peserta didik, dalam hal ini guru harus menggunakan pendekatan atau model pembelajaran yang tepat. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan indikator capaian pembelajaran dan terbentuknya karakter peserta didik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau yang biasa disebut *project-based learning* (PjBL).

Project-based learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang mana untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik bergantung pada peran dari peserta didik itu sendiri. Peserta didik secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan melakukan riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang relevan. PjBL adalah metode pembelajaran sistematis yang melibatkan peserta didik dalam mempelajari pengetahuan penting dan keterampilan abad 21 melalui proses penyelidikan yang mendalam. PjBL memadukan pengalaman dengan pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran melalui

kegiatan proyek yang menggunakan media. Menurut Hosnan, dalam PjBL peserta didik dibimbing untuk melakukan kegiatan eksplorasi, menilai, interpretasi, sintesis dan informasi secara berkelompok kemudian dipresentasikan yang berguna untuk proses pembelajaran peserta didik⁸. Krajcik dan Shin dalam Guo menunjukkan terdapat enam keunggulan PjBL diantaranya yaitu adanya pertanyaan pendorong, fokus pada tujuan pembelajaran, partisipasi dalam kegiatan pendidikan, kolaborasi antar peserta didik, penggunaan teknologi *scaffolding*, dan penciptaan benda nyata.⁹

Dari hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa model PjBL dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar pada peserta didik sekolah dasar sekaligus meingkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran PjBL sebagai model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar HOTS Pendidikan Pancasila peserta didik karena pada penelitian terdahulu PjBL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik dalam pembelajaran. Adapun yang menjadi pembeda pada penelitian ini dengan penelitian peningkatan hasil belajar lainnya yaitu peneliti berupaya meningkatkan hasil belajar dengan level kognitif tingkat tinggi yaitu C4-C6 yang termasuk dalam *higher order thinking skills* (HOTS).

Peningkatan kualitas peserta didik salah satunya dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kualitas pembelajaran juga perlu diukur dengan penilaian yang berorientasi pada Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS). Sejalan dengan hal tersebut, maka keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai kompetensi di abad 21 serta menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik

⁸ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).

⁹ Pengyue Guo et al., "A review of project-based learning in higherer education: Student outcomes and measures," *International Journal of Educational Research* 102 (2019): 101586, <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>.

berdasarkan profil pelajar Pancasila, dan juga berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilakukan melalui pendekatan PjBL. Maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan melalui kegiatan pengajaran atau intrakurikuler sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di SDN Kereo 1. Harapannya, pengintegrasian Pendidikan Pancasila dengan pembelajaran berbasis proyek dapat membuat peserta didik belajar melalui pengalaman nyata untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan yang ditemukan setiap harinya.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, identifikasi area dalam penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Kereo 1. Adapun fokus penelitian yang dilakukan peneliti ialah meningkatkan hasil belajar *higher order thinking skills* (HOTS) mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk peserta didik melalui model pembelajaran PjBL (*Project-Based Learning*).

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan fokus penelitian, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada peningkatan hasil belajar *higher order thinking skills* (HOTS) mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran PjBL (*project-based learning*) pada Penelitian Tindakan Kelas IV di SDN Kereo 1, Kota Tangerang.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area dan fokus penelitian, pembahasan fokus penelitian, pembahasan fokus penelitian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *project-based learning* dapat meningkatkan hasil belajar HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV di SDN Kereo 1 Kota Tangerang?
2. Bagaimana proses meningkatkan hasil belajar HOTS melalui model *project-based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV di SDN Kereo 1 Kota Tangerang?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan informasi yang akurat mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model *project-based learning* yang dapat berfungsi untuk meningkatkan hasil belajar *higher order thinking skills* (HOTS) peserta didik.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai wadah untuk memberikan tindakan langsung dalam upaya peningkatan suatu kualitas pendidikan berdasarkan ilmu yang sudah di dapatkan melalui kegiatan pembelajaran semasa kuliah maupun pengalaman-pengalaman peneliti di bidang pendidikan. Manfaat selanjutnya yaitu melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi peneliti dalam memahami model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan peserta didik mengenai pentingnya kemampuan *higher order thinking skills* (HOTS) dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Serta diharapkan dapat

menambah motivasi belajar dan keaktifan peserta didik dengan adanya model pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

c. Bagi Guru.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan urgensi guru dalam menerapkan suatu model pembelajaran maupun metode pembelajaran yang sesuai dan bervariasi berdasarkan karakteristik peserta didik untuk mencapai capaian pembelajaran peserta didik dan dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila dan pembelajaran abad 21.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan model pembelajaran yang akan digunakan.

